

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dewasa ini menuntut manusia untuk memiliki kemampuan, pengetahuan, keahlian serta keterampilan sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat dididik, dilatih, serta dibimbing dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Pemerintah perlu meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas. Peningkatan kualitas ini dilakukan dengan peningkatan sarana dan prasarana serta peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik. Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan di sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Banyak mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal, salah satunya adalah matematika. Tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, yaitu siswa memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk

memperjelas masalah. Hal tersebut sejalan dengan standar proses yang ditetapkan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000), di mana kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai standar isi meliputi kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communication*), penelusuran pola atau hubungan (*connections*) dan representasi (*representation*). Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, salah satu aspek yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu komponen penting untuk belajar matematika. Pemecahan masalah matematis merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian (BSNP, 2006). Melatih siswa dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika bukan hanya sekedar mengharapkan dapat menyelesaikan soal atau masalah yang diberikan, namun diharapkan dalam melakukan proses pemecahan masalah membuatnya mampu menjalani hidup yang penuh kompleksitas permasalahan.

Polya (1973:3) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai. Pemecahan masalah merupakan suatu proses psikologis yang melibatkan tidak hanya sekedar aplikasi dalil-dalil atau teorema yang dipelajari. Pengertian sederhana dari kemampuan pemecahan masalah adalah proses penerimaan masalah sebagai tantangan untuk menyelesaikannya. Untuk dapat memecahkan

masalah matematika dengan baik, diperlukan langkah-langkah atau strategi pemecahan masalah yang tepat.

Polya juga menjelaskan ada empat langkah yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah matematika yaitu: (1) memahami masalah; (2) merencanakan pemecahan masalah; (3) menyelesaikan masalah dengan rencana yang telah direncanakan; (4) memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Sedangkan menurut Dewey (1933) tahap-tahap pemecahan masalah matematika, yaitu: (1) menghadapi masalah; (2) pendefinisian masalah; (3) penemuan solusi; (4) konsekuensi dugaan solusi; (5) menguji konsekuensi.

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut NCTM (2000) adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan
- b. Merumuskan masalah matematika atau menyusun model matematika
- c. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau di luar matematika
- d. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal
- e. Menggunakan matematika secara bermakna.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu untuk terlibat dalam proses kognitif untuk memahami dan menyelesaikan situasi masalah di mana metode pemecahannya tidak segera terlihat. Ini mencakup kesiapan untuk terlibat dalam situasi masalah untuk mencapai potensi seseorang sebagai warga negara yang konstruktif dan reflektif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru harus merancang suatu perencanaan pembelajaran, guna

membangun kemampuan berfikir dan mendorong siswa untuk lebih kreatif pola pikirnya dalam memecahkan suatu masalah.

Fakta menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih rendah. Menurut hasil survey PISA pada Tahun 2015 (OECD, 2016), Indonesia menempati ranking 63 dari 72 negara peserta dengan skor rata-rata 386 untuk matematika dengan rata-rata skor internasional adalah 490. Rujukan tentang hasil capaian belajar matematika siswa Indonesia khususnya tentang pemecahan masalah matematis ialah hasil evaluasi yang dilakukan TIMSS. Rata-rata internasional untuk soal pemecahan masalah bidang geometri ialah 32%, capaian tertinggi diraih siswa Singapura yaitu 75%, sedangkan siswa Indonesia hanya 19%. Untuk soal pemecahan masalah bidang aljabar, rata-rata internasionalnya 18%, hanya 8% untuk siswa Indonesia.

Kenyataan rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga diperkuat dari hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA). Indonesia adalah salah satu negara peserta PISA. Distribusi kemampuan matematika siswa dalam PISA tahun 2018 berada pada tingkat 72 dari 78 negara peserta dengan skor 379 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia tidak terbiasa dengan soal-soal berstandar internasional yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang mendalam.

Dalam situasi belajar mengajar, keberhasilan belajar siswa termasuk di dalamnya kemampuan menyelesaikan masalah matematika, dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain adalah pandangan siswa terhadap kemampuan dirinya (Canfields and Watkins, 2008). Bilamana pandangan positif terhadap dirinya sendiri berlangsung terus menerus maka akan membentuk suatu perilaku

afektif matematik yang positif yang dinamakan “*self-efficacy in mathematics*” atau sering dinamakan kemampuan diri dalam matematika. Istilah *self-efficacy* melukiskan sejenis perilaku yang disertai dengan disiplin dan upaya yang lebih bijak dan cerdas. Beberapa penulis mendefinisikan istilah *self-efficacy* dalam beragam ungkapan, namun definisi tersebut memuat sifat utama yang serupa yaitu: pandangan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri (Bandura, 1997).

Kemudian, Bandura (1997) merinci proses psikologis dalam *self-efficacy* ke dalam beberapa jenis proses yaitu: a) Proses kognitif yang memotivasi atau menghambat perilaku kognitif; b) Proses motivasional yaitu perilaku yang bertujuan mengevaluasi penampilan seseorang; c) Proses afektif yaitu perilaku yang mengontrol proses berpikir ketika terjadi suatu hambatan; d) Proses seleksi yaitu bersifat kognitif, motivasional dan afektif yang membantu kemampuan diri dalam mencapai suatu tujuan. Ditinjau dari sumber pengembangan *self-efficacy*, Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* dapat dikembangkan berdasarkan empat sumber utama yaitu: a) pengalaman keberhasilan dan kegagalan pribadi; b) pengalaman keberhasilan dan kegagalan orang lain (*vicarious experience*); c) persuasi verbal; d) situasi psikologis.

Selain itu, Bandura (1997) juga menguraikan derajat *self-efficacy* berdasarkan tiga dimensi yaitu: a) Derajat/tingkat kesulitan yaitu seseorang yang mengalami kesulitan yang tinggi akan lebih optimis dalam mencapai sukses; b) Dimensi kekuatan yaitu derajat daya dalam mempertahankan usahanya mencapai sukses meski menghadapi kesulitan; c) Dimensi umum yang menunjukkan keluasan dan derajat keberhasilan merealisasikan penyelesaian tugas. Ditinjau dari efek yang ditimbulkan *self-efficacy*, Bandura (1997) mengidentifikasi efek positif

dari *self-efficacy* yang tinggi sebagai berikut: a) Merancang kegiatan yang akan dilaksanakan dengan lebih baik; b) Berusaha dengan lebih kuat; c) Memiliki stamina yang lebih kuat dalam menghadapi hambatan dan kesulitan; d) Memiliki resiliensi yang lebih kuat terhadap kegagalan; e) Memiliki jalan pikiran yang lebih baik; f) Menurunnya stress dan depresi; g) Meningkatkan penampilan. Untuk pedoman dalam penyusunan instrumen dan bahan ajar, Bandura (1997) menawarkan beberapa indikator *self-efficacy* yaitu: a) Mampu mengatasi masalah yang sulit; b) Tidak takut gagal menghadapi resiko atas keputusannya sendiri; c) Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri; d) Dapat berinteraksi dengan orang lain; e) Kuat bertahan dan tidak mudah menyerah.

Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan solusi dan inovasi dalam pembelajaran matematika, baik strategi, metode, model, maupun pendekatan pembelajaran yang sesuai yang hasilnya mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa. Salah satu inovasi yang ada dalam suatu pembelajaran matematika yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah yang sering disebut *Problem-Based Learning*.

Menurut Tan (Rusman, 2000) *Problem-Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata dan kemampuan menghadapi segala hal yang baru dan kompleksitas yang ada.

Problem-Based Learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. *Problem-Based Learning* tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan

tetapi peserta didik aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Aktivitas pembelajaran *Problem-Based Learning* diarahkan untuk menyelesaikan masalah dan menempatkan masalah sebagai kata kunci proses pembelajaran (Rahman, 2018).

Untuk mengetahui pengaruh model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa maka dilakukan beberapa penelitian. Beberapa penelitian tersebut antara lain Fujasari, Handayani, Ubaidillah, dan Shobrina menggunakan dua model pembelajaran yaitu kelas eksperimen dengan penerapan model *Problem-Based Learning* dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut yaitu Fujasari sebesar 16,51; Handayani sebesar 8,26; Ubaidillah sebesar 10,90; Shobrina sebesar 6,7. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut mengartikan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan keberagaman penelitian sejenis yang telah ada dan perbedaan hasil penelitian tersebut perlu dilakukan pengorganisasian data, menggali informasi sebanyak mungkin dari penelitian terdahulu yang diperoleh, dan mendekati kekomprehensifan data dengan maksud-maksud lainnya serta belum adanya studi metaanalisis pada beberapa studi eksperimen tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian terdahulu perlu adanya analisis kembali secara keseluruhan karena sebuah penelitian umumnya memiliki kekurangan ataupun kesalahan. Adanya realitas bahwa dalam suatu penelitian tidak ada penelitian yang

terbebas dari kesalahan dalam penelitian meskipun peneliti telah berusaha meminimalisir kesalahan atau eror dalam penelitian tersebut (Retnawati, 2018).

Sering kali penelitian dengan kasus yang sama menggunakan metode yang sama dilakukan tidak hanya satu kali, baik oleh peneliti berbeda maupun dilakukan oleh peneliti yang sama, tetapi pada waktu yang berbeda atau sampel yang berbeda. Hal ini mengakibatkan hasil penelitian yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, diperlukan suatu hasil gabungan penelitian yang akan dijadikan inferensi pada parameter yang dihitung pada penelitian tersebut. Metode yang digunakan untuk maksud tersebut dikenal dengan nama metaanalisis. Pada prinsipnya metaanalisis merupakan suatu cara untuk mendapatkan inferensi statistik gabungan dari parameter penelitian berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Menurut Glass (1981) metaanalisis merupakan analisis kuantitatif dan menggunakan sejumlah data yang cukup banyak serta menerapkan metode statistik dengan mempraktekkannya dalam mengorganisasikan sejumlah informasi yang berasal dari sampel besar yang fungsinya untuk melengkapi maksud-maksud lainnya. Menurut Borg (1983) metaanalisis merupakan teknik pengembangan paling baru untuk menolong peneliti menemukan konsistensi atau ketidakkonsistenan dalam pengkajian hasil silang dari hasil penelitian sejenis. Sutjipto (1995) mengartikan metaanalisis sebagai salah satu upaya untuk merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif. Dengan kata lain, metaanalisis sebagai suatu teknik ditujukan untuk menganalisis kembali hasil-hasil penelitian yang diolah secara statistik berdasarkan pengumpulan data primer. Sugiyanto (2004) berpendapat bahwa metaanalisis merupakan studi dengan cara

menganalisis data yang berasal dari studi primer. Hasil analisis studi primer dipakai sebagai dasar untuk menerima atau mendukung hipotesis dan dapat pula digunakan untuk menolak/menggugurkan hipotesis yang diajukan oleh beberapa peneliti. Barbora (2009) menyimpulkan bahwa metaanalisis merupakan teknik yang digunakan untuk merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif dengan cara mencari nilai *effect size*. *Effect size* dicari dengan cara mencari selisih rata-rata kelas eksperimen dengan rata-rata kelas kontrol, kemudian dibagi dengan standard deviasi kelas kontrol. Dari beberapa pengertian tersebut metaanalisis dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji sebuah hipotesis dengan melakukan penyelidikan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dengan menguraikan dan menelaah bagian-bagian dari tiap penelitian serta hubungan tiap penelitian untuk memperoleh kesimpulan dan pemahaman yang mendalam terhadap penelitian yang dikaji. Dengan kata lain, metaanalisis adalah suatu bentuk penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan metode statistik dari beberapa hasil penelitian untuk mengorganisasikan dan menggali informasi sebanyak mungkin dari data yang diperoleh, sehingga mendekati kekomprehensifan dengan maksud-maksud lainnya.

Penelitian tentang metaanalisis yang telah dilakukan oleh Ria Rimfani Musna (2020) mengenai studi metaanalisis pengaruh model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menyelidiki pengaruh (*effect size*) pada penelitian-penelitian yang menerapkan *Problem-Based Learning* dianalisis dengan teknik metaanalisis. Metode penelitian

yang digunakan adalah sistematik review terhadap analisis hasil penelitian ilmiah pada e-jurnal nasional di Indonesia dengan sampel penelitian sebanyak 16 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian metaanalisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengaruh penerapan *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa memperoleh kategori efek tinggi. Selain itu penelitian ini juga dikelompokkan ke dalam jenis tingkat kelas, tingkat instrumen dan tahun belajar.

Selain itu, penelitian metaanalisis yang dilakukan oleh Jaya Yanti Nur Istiqomah (2021) mengenai metaanalisis efektifitas model *Problem-Based Learning* dan *Problem Posing* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika. Penelitian ini melihat pengaruh antara model *Problem-Based Learning* dan *Problem Posing* maka dilakukan melalui uji *Ancova*. Hasil dari uji *effect size* dengan model *Problem-Based Learning* dan *Problem Posing* melalui *Partial Eta Squared* dengan jumlah 0,789 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Hasil uji tersebut mampu memberikan pengaruh tergolong efek besar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa sekolah dasar. Dilihat dari hasil uji *Ancova* yang dilakukan pada 20 artikel terhadap model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan jumlah rata-rata skor *posstest* sebesar 74,3620. Sedangkan model pembelajaran *Problem Posing* terdapat rata-rata skor *posstest* sebesar 76,2580. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Posing* terhitung lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Problem-Based Learning*.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni Susanti (2021) tentang metaanalisis pengaruh ragam model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir

kritis matematis siswa dengan jenis penelitian metaanalisis dari jumlah sampel 8 artikel yang terindeks di Sinta Ristekdikti dan tersaring melalui pengkodean. Hasil analisis penelitian tersebut dilakukan dengan model *random effect* yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa ($z = 5.785 < 0.001$; 95% CI [0.480; 0.971]) di mana *mean effect size* pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis termasuk pada kategori besar dengan $r_{RE} = 0,75$.

Diperkuat oleh penelitian Rizki Amalia Febriana (2020) mengenai penelitian metaanalisis pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Metode yang digunakan adalah metaanalisis dengan cara menganalisis hasil-hasil penelitian berupa artikel yang telah dipublikasikan secara nasional yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa di tingkat sekolah menengah. Sampel yang dianalisis sebanyak tiga belas artikel dari jurnal yang terpublikasi secara nasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2015-2020 pada jenjang SMP dan SMA yang membahas peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil analisis *effect size* secara keseluruhan diperoleh rata-rata nilai *effect size* masuk dalam kategori besar. Temuan dari analisis juga membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis memberikan pengaruh dan efektif

ditinjau dari aspek jenjang pendidikan, materi pelajaran dan media pembelajaran yang digunakan.

Kemudian peneliti juga telah melakukan observasi awal terhadap jurnal-jurnal yang dipublikasikan di *Google Scholar*, *Research Gate* beserta SINTA. Pada observasi awal, peneliti menemukan banyaknya penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan *self-efficacy* yang belum dirangkum menjadi temuan penelitian yang baru. Dari temuan awal peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan tentang pengaruh pada kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa antara jurnal-jurnal tersebut. Pada penelitian oleh Sujarwo (2020) *Problem-Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa namun tidak terdapat interaksi. Begitu juga pada penelitian Suciyati (2020) *Problem-Based Learning* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa. Sedangkan pada penelitian Rika (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah namun tidak terdapat perbedaan nyata dalam *self-efficacy*. Kemudian penelitian dilakukan oleh M. Faruk (2018) menyatakan bahwa kelas yang diberikan perlakuan PBL memiliki kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrolnya dan juga terdapat interaksi antara keduanya. Ternyata terdapat perbedaan dari beberapa hasil penelitian tersebut.

Dari beberapa pemaparan masalah di atas, masih sedikit penelitian mengenai metaanalisis pengaruh model *Problem-Based Learning*. Oleh sebab itu, peneliti perlu menemukan faktor yang dapat memengaruhi tinggi atau

rendahnya hasil statistik yang diperoleh dalam penelitian ini. Faktor tersebut bisa jadi diakibatkan oleh faktor jenis kelamin bahkan tempat penelitian. Oleh karena itu peneliti perlu dan penting untuk meneliti masalah tentang pengaruh pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* dari beberapa penelitian yang terkait dengan judul “Metaanalisis Pengaruh Model *Problem-Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah
2. *Self-efficacy* siswa masih rendah
3. Masih sedikit jenis penelitian metaanalisis terkait pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa.
4. Beragamnya hasil penelitian sejenis dengan *effect size* yang berbeda pada penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam mengejar kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa yang belum di *summary* menjadi temuan penelitian untuk bisa diterapkan dan diimplementasikan di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini terpusat pada artikel penelitian tentang pengaruh model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Penelitian ini terpusat pada artikel penelitian tentang pengaruh model *Problem-Based Learning* terhadap *self-efficacy* siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana besar pengaruh (*effect size*) model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
2. Bagaimana besar pengaruh (*effect size*) model *Problem-Based Learning* terhadap *self-efficacy* siswa?
3. Bagaimana metaanalisis pengaruh model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis besar pengaruh (*effect size*) Model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Menganalisis besar pengaruh (*effect size*) Model *Problem-Based Learning* terhadap *self-efficacy* siswa.
3. Untuk mengetahui metaanalisis pengaruh Model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru maupun calon guru bidang studi matematika dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan pada suatu pokok bahasan yang akan diajarkan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru maupun calon guru khususnya yang mengajar matematika dan pengembangan wawasan tentang strategi pembelajaran dan memperhatikan kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* matematis siswa, sehingga pembelajaran dapat diorganisasikan dengan baik.

2. Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya model pembelajaran dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Peneliti

- a. Memberikan informasi bagi peneliti lanjut untuk mengkaji pengaruh Model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan *self-efficacy* siswa untuk rentang waktu masa akan datang
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan kajian penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai pembelajaran matematika.